

## Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Kartini* Karya Hanung Bramantyo

Muhammad Saifuddin, Siti Ulfiyani, Azzah Nayla

Universitas PGRI Semarang

[muhammadsaifuddin326@gmail.com](mailto:muhammadsaifuddin326@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode simak dan teknik catat digunakan untuk menyimak, mengklasifikasikan dan mengelompokkan transkrip dialog yang mengandung bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Hasil penelitian ini menunjukkan empat temuan. Pertama, Bentuk alih kode dalam film *Kartini* terbagi menjadi dua, yaitu alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Kedua, bentuk campur kode dalam film *Kartini* terbagi menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Ketiga, faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu meliputi: (1) penutur dan pribadi penutur, (2) kehadiran orang ketiga, (3) membangkitkan rasa humor, (4) ragam dan tingkat tutur bahasa. Keempat, faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu meliputi: (1) keterbatasan penggunaan kode, (2) pembicara dan pribadi pembicara, (3) fungsi dan tujuan.

Kata kunci: alih kode, campur kode, film kartini

### Abstract

*This study aims to describe the forms and factors that cause code switching and code mixing in the Kartini film by Hanung Bramantyo. The data collection method used in this study is a qualitative descriptive method. Listening methods and note-taking techniques are used to listen, classify and classify dialogue transcripts containing forms and factors causing code switching and code mixing in the Kartini film by Hanung Bramantyo. The results of this study showed four findings. First, the form of code switching in the Kartini film is divided into two, namely internal code switching and external code switching. Second, the form of code mixing in the Kartini film is divided into two, namely internal code mixing and external code mixing. Third, the factors that cause code switching include: (1) the speaker and the speaker's personality, (2) the presence of a third person, (3) evoking a sense of humor, (4) the variety and level of speech. Fourth, the factors that cause code mixing include: (1) the limitations of the use of the code, (2) the speaker and the speaker's personality, (3) the function and purpose.*

*Keywords: code switching, code mixing, kartini film*

## **Pendahuluan**

Dalam kehidupan bermasyarakat terjadi peristiwa komunikasi. Komunikasi merupakan peristiwa penyampaian ide manusia (Effendy, 2006:6). Dari pendapat tersebut, bisa diartikan bahwa komunikasi merupakan peristiwa penyampaian ide atau pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Seorang komunikator harus menggunakan bahasa yang juga dipahami oleh komunikan, agar pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima dengan baik. Ketika komunikator menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh komunikan maka pesan yang disampaikan tidak akan diterima dengan baik. Dalam hal ini bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting.

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Hal itu sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010:14) bahwa bahasa berfungsi untuk menyampaikan pikiran serta perasaan manusia. Bahasa bisa digunakan secara lisan maupun tulisan untuk mempermudah komunikator dalam mengirimkan pesan kepada komunikan, sehingga komunikasi berjalan sesuai tujuan yang akan dicapai.

Masyarakat dan bahasa memiliki korelasi yang erat. Kajian terkait ilmu masyarakat dan bahasa disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari bahasa di masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010:2). Salah satu fokus bahasan dalam sosiolinguistik adalah variasi bahasa yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi.

Indonesia adalah negara yang wilayahnya luas dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan budaya dengan berbagai variasi bahasa. Variasi bahasa yang ada di Indonesia terdiri atas bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sejumlah 718. Bahasa-bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat di Indonesia dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, mayoritas masyarakat Indonesia cenderung menguasai lebih dari satu bahasa. Penguasaan lebih satu bahasa yang digunakan masyarakat dalam komunikasi tersebut menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama (Thomason, 2001:1). Salah satu akibat dari kontak bahasa adalah terjadinya gejala alih kode dan campur kode dalam komunikasi.

Alih kode merupakan peralihan dari suatu variasi bahasa ke bahasa yang lain (Suandi, 2014:133). Alih kode muncul dalam penggunaan bahasa karena tidak ada aturan yang mengikat dan larangan penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam peristiwa tutur pada setiap konteks komunikasi. Adapun, campur kode merupakan penyelipan bahasa lain saat menggunakan bahasa tertentu (Sumarsono dan Paina, 2014:202). Penggunaan campur kode biasanya didorong oleh keterpaksaan seperti penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat. Alih kode dan campur kode merupakan gejala kebahasaan akibat dari penguasaan lebih dari dua bahasa oleh masyarakat yang dianggap wajar tetapi menarik untuk dikaji dalam penelitian.

Gejala alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam komunikasi sehari-hari tetapi juga dapat ditemukan dalam dialog film. Film adalah karya seni dalam bentuk gambar untuk menyampaikan pesan. Hal itu sesuai dengan pendapat Arsyad (2013:50) bahwa film merupakan gambaran yang terdapat dalam frame dan diproyeksikan melalui lensa proyeksi dan terlihat seperti gambar hidup. Sebuah film membutuhkan dialog untuk menghidupkan cerita. Selain itu, dialog juga sebagai sarana penjelasan mengenai cerita dan pesan yang disampaikan dari tokoh kepada penonton. Dalam dialog umumnya terdapat dua tokoh atau lebih yang saling berkomunikasi dan terjadi interaksi timbal balik.

Film yang di dalamnya terdapat alih kode dan campur kode salah satunya adalah film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Film *Kartini* merupakan film drama yang mengangkat biografi dari tokoh perjuangan emansipasi perempuan Indonesia yaitu R.A Kartini. Film ini diangkat dari kisah nyata perjuangan Kartini, pahlawan perempuan Indonesia yang berasal dari Jepara. Film ini sarat akan emosi karena Kartini digambarkan sebagai sosok perempuan yang berupaya melawan tradisi yang dianggap sakral bahkan menentang keluarganya untuk memperjuangkan kesetaraan hak perempuan di Indonesia. Film *Kartini* tayang di bioskop mulai 19 April 2017 dengan jumlah penonton 545.820 orang.

Sisi menarik dalam film *Kartini* selain dari sudut pandang cerita juga dapat dilihat dari sudut pandang bahasa. Bahasa yang digunakan dalam dialog film *Kartini* terdiri dari tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Belanda. Film *Kartini* berlatar tahun 1800-an hal tersebut melatarbelakangi penggunaan bahasa Belanda karena pada zaman tersebut Indonesia sedang dijajah oleh Belanda. Sementara itu penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia karena latar tempat pada film *Kartini* terjadi di Jepara. Hal tersebut memunculkan terjadinya alih kode dan campur kode yang disebabkan oleh berbagai konteks cerita dalam film tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Kartini* untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Penelitian serupa sebelumnya adalah penelitian yang ditulis oleh Hudha (2017) dengan judul “Alih kode dan Campur Kode Film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* dan Implikasinya” dan penelitian yang ditulis oleh Fajriansyah (2018) dengan judul “Alih kode dan Campur Kode dalam Film *Romeo dan Juliet* Karya Andibachtiar Yusuf”. Relevansi penelitian Hudha dan Fajriansyah dengan penelitian ini terletak pada persamaan objek penelitian berupa alih kode dan campur kode dalam film. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu pemilihan judul film serta penelitian Hudha dan Fajriansyah hanya mengkaji bentuk alih kode dan campur kode, sedangkan penelitian ini juga mengkaji faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

## Metode

Dalam pendekatan penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:15) deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bersifat objektif dengan peneliti sebagai instrumen dan hasil dari penelitian berupa uraian kata bukan angka. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data merupakan subjek penelitian untuk memperoleh data Arikunto (2013:172). Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Data merupakan suatu hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji Sudaryanto (2015:6). Data dalam penelitian ini adalah penggalan dialog yang mengandung alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak. Sudaryanto (2015:203) metode simak merupakan teknik yang digunakan dengan cara melakukan penyimak penggunaan bahasa. Metode simak dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang digunakan dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo.

Selain menggunakan metode simak, dalam penelitian ini juga digunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara menulis atau mencatat (Sudaryanto, 2015:206). Teknik catat dalam penelitian ini digunakan untuk mentranskripsikan dialog yang mengandung alih kode dan campur kode dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo dalam mempermudah analisis data.

Menurut Sudaryanto (2015:7) analisis merupakan usaha peneliti dalam memecahkan masalah pada data yang sudah ditemukan. Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan dengan metode gabungan yaitu metode agih dan metode padan. Metode agih merupakan metode analisis data dengan bagian bahasa sebagai alat penentu penelitian (Sudaryanto, 2015:19). Metode agih dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data berupa bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih yaitu teknik BUL (Bagi Unsur Lansung). Teknik BUL (Bagi Unsur Lansung) merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data dengan membagi satuan lingual (Sudaryanto, 2015:37).

Selain metode agih, dalam penelitian ini juga digunakan metode padan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Metode padan merupakan teknik yang alat penentunya di luar dan tidak bersangkutan dengan bahasa (Sudaryanto, 2015:15). Teknik dasar yang digunakan dalam metode padan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu merupakan alat yang digunakan untuk memilah dan membagi sesuai unsur penentunya masing-masing (Sudaryanto, 2015:25). Pada tahap ini digunakan untuk memilah atau mengklasifikasikan faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terdapat pada film *Kartini* karya Hanung Bramantyo.

Penyajian hasil analisis data berupa paparan dari alih kode dan campur kode dalam dialog film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penyajian informal. Teknik penyajian informal adalah pemaparan yang berupa kata-kata (Sudaryanto, 2015:241). Dalam penelitian ini penyajian informal digunakan untuk memaparkan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur.

## **Hasil dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini telah dilakukan sebuah analisis dan ditemukannya data berupa jenis-jenis alih kode dan campur kode yang terdapat pada dialog dalam film *Kartini*, ditemukan bentuk data alih kode ke dalam, alih kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode ke luar. Serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Kartini*.

### **Bentuk Alih Kode**

#### **Alih Kode Ke Dalam**

KONTEKS : PERISTIWA TUTUR TERJADI MALAM HARI DI KAMAR YU NGASIRAH. PENUTUR YANG TERLIBAT YAITU YU NGASIRAH DAN RA. KARTINI. TOPIK YANG SEDANG DIBICARAKAN YAITU KETIKA YU NGASIRAH MEMINTA RA. KARTINI UNTUK MENAATI ATURAN KABUPATEN. PERISTIWA TUTUR TERJADI DALAM SUASANA HARU.

- Ngasirah : Ni denger Ibu ya, Ni harus panggil Ibu, Yu, dan Ibu harus panggil Ni, Ndoro Ajeng, seperti Ndoro Ajeng Kardinah, itu sudah aturan kabuten Nak.
- Kartini : *Emoh Bu, emoh, Ni pingin mulih ke Mayong.*
- Ngasirah : Ni mau buat Ibu seneng? cuma ini caranya yang Ibu tau supaya kamu sama adik-adik kamu itu jadi terhormat, sama seperti Ndoro Ayu Moeryam.

Dalam peristiwa tutur pada data tersebut terdapat peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peralihan kode dilakukan oleh RA. Kartini. Yu Ngasirah mulanya berkomunikasi dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dalam tuturan “**Ni denger Ibu ya, Ni harus panggil Ibu, Yu, dan Ibu harus panggil Ni, Ndoro Ajeng, seperti Ndoro Ajeng Kardinah, itu sudah aturan kabuten Nak.**”. Lalu RA. Kartini melakukan peralihan kode ke bahasa Jawa dalam menanggapi tuturan Yu Ngasirah. Peralihan kode dalam bahasa Jawa ditunjukkan dalam tuturan “*Emoh Bu, emoh, Ni pingin mulih ke Mayong*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti tidak mau Bu, tidak mau, Ni ingin pulang ke Mayong.

### **Alih kode Ke Luar**

KONTEKS : PERISTIWA TUTUR TERJADI SIANG HARI DI RUANG TAMU PENDOPO. PENUTUR YANG TERLIBAT YAITU BARON VAN DIETMAN, DAN RM. SOSRONINGRAT. TOPIK YANG SEDANG DIBICARAKAN YAITU KETIKA BARON VAN DIETMAN DAN RM. SOSRONINGRAT MEMBICARAKAN RA. KARTINI YANG SEDANG DIPINGIT. PERISTIWA TUTUR TERJADI DALAM SUASANA SANTAI.

Baron : *Kartini, waar gaat ze nu naar school?*

Sosroningrat : Dia masih dalam pingitan Menir Baron.

Dalam peristiwa tutur pada data tersebut terdapat peralihan kode dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia. Peralihan kode dilakukan oleh RM. Sosroningrat. Baron Van Dietman mulanya berkomunikasi dalam bahasa Belanda yang ditunjukkan dalam tuturan “*Kartini, waar gaat ze nu naar school?*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti Kartini, dia sekolah dimana sekarang?. Lalu RM. Sosroningrat melakukan peralihan kode ke bahasa Indonesia dalam menanggapi tuturan Baron Van Dietman. Peralihan kode dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dalam tuturan “**Dia masih dalam pingitan Menir Baron**”.

### **Bentuk Campur Kode**

#### **Campur kode Ke Dalam**

KONTEKS : PERISTIWA TUTUR TERJADI SIANG HARI DI PENDOPO. PENUTUR YANG TERLIBAT YAITU RM. KARTONO DAN RA. KARTINI. TOPIK YANG SEDANG DIBICARAKAN YAITU KETIKA RA. KARTINI MENERIMA SURAT BALASAN DARI RM. KARTONO. PERISTIWA TUTUR TERJADI DALAM SUASANA SENANG.

Kartono : Adikku Trinil, tidak ada yang lebih membahagiakan selain mendengar kabar baik darimu. Aku *yo seneng akhire kowe nemuke* kebebasanmu.

Kartini : Itu semua berkat Kangmas.

Kartono : Aku tidak akan memberikan, kalau kamu tidak memintanya.

Dalam peristiwa tutur pada data tersebut terdapat pemakaian bahasa Indonesia yang menyisipkan unsur bahasa Jawa yang dilakukan oleh RM. Kartono. Penyisipan tersebut

berbentuk klausa yang ditunjukkan dalam tuturan *yo seneng akhire kowe nemuke* dalam padanan bahasa Indonesia yaitu ya senang kamu menemukan.

### **Campur kode Ke Luar**

**KONTEKS** : PERISTIWA TUTUR TERJADI SIANG HARI DI KAMAR RUANG TAMU PENDOPO. PENUTUR YANG TERLIBAT YAITU TN. OVINK SOER DAN NY. OVINK SOER. TOPIK YANG SEDANG DIBICARAKAN YAITU KETIKA NY. OVINK SOER HENDAK MENGUNDANG RA. KARTINI KERUMAH SEDANGKAN RA. KARTINI SEDANG DIPINGIT. PERISTIWA TUTUR TERJADI DALAM SUASANA SANTAI.

Ny Ovink : *Ik zou graag uw dochter bij u thuis uitnodigen, mag ik?*

Tn Ovink : *De heer Sosroningrat zei dat prinses kartini in onze afzondering hun tradities moet respecteren, maaf ya tuan.*

Dalam peristiwa tutur pada data tersebut terdapat pemakaian bahasa Belanda yang menyisipkan unsur bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Tn. Ovink Soer. Mulanya Ny. Ovink Soer berkomunikasi menggunakan bahasa Belanda ditunjukkan dalam tuturan "*Ik zou graag uw dochter bij u thuis uitnodigen, mag ik?*" dalam padanan bahasa Indonesia yaitu Saya ingin mengundang puteri Tuan ke rumah, bolehkah?. Lalu Tn. Ovink Soer menanggapi tuturan Ny. Ovink menggunakan bahasa Belanda dengan penyisipan bahasa Indonesia berbenbentuk frasa yang ditunjukkan dalam tuturan "*De heer Sosroningrat zei dat prinses kartini in onze afzondering hun tradities moet respecteren, maaf ya tuan.*" dalam padanan bahasa Indonesia yaitu Tuan Sosroningrat mengatakan bahwa puteri Kartini dalam pingitan kita harus memberi hormat untuk tradisi mereka, maaf ya tuan. Bentuk frasa dalam dialog tersebut ditunjukkan dalam tuturan "**maaf ya tuan**" penyisipan tersebut bertujuan untuk lebih menghormati RM. Sosroningrat sebagai mitra tuturnya yang lebih menguasai bahasa Indonesia daripada bahasa Belanda.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode**

#### **Penutur dan Pribadi penutur**

**KONTEKS** : PERISTIWA TUTUR TERJADI SIANG HARI DI KANTOR KEDUTAAN SEMARANG. PENUTUR YANG TERLIBAT YAITU RM. SOSRONINGRAT DAN TN RESIDENT. TOPIK YANG SEDANG DIBICARAKAN YAITU KETIKA MENIR HENDAK MEMINTA IZIN KARYA-KARYA RA. KARTINI UNTUK DIPAMERKAN KE BELANDA KEPADA RM. SOSRONINGRAT. PERISTIWA TUTUR TERJADI DALAM SUASANA SANTAI.

Tn Resident : *Ja en niet alleen dat Kartini's artikelen en werken in Den Haag worden tentoongesteld, in verband met de kroning van koningin Wilhemina herdenkt oit de kroning van koningin Wilhemina.*

Sosroningrat : Dan Menir yang akan dapat nama?

Tn Resident : Hahahaha.

Dalam peristiwa tutur pada data tersebut terdapat peralihan kode dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia yang disebabkan oleh penutur dan pribadi penutur. Peralihan kode dilakukan oleh RM. Sosroningrat. Tn Resident mulanya berkomunikasi dalam bahasa Belanda yang ditunjukkan dalam tuturan "*Ja en niet alleen dat Kartini's artikelen en werken in Den Haag worden tentoongesteld, in verband met de kroning van koningin Wilhemina herdenkt*

*ooit de kroning van koningin Wilhemina.*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti Ya dan tidak hanya itu artikel dan karya-karya Kartini itu, akan dipamerkan di Den Haag, sehubungan dengan penobatan Ratu Wilhemina sekaligus memperingati penobatan Ratu Wilhemina. Lalu RM. Sosroningrat melakukan peralihan kode ke bahasa Indonesia dalam menanggapi tuturan Tn Resident. Peralihan kode dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dalam tuturan **“Dan Menir yang akan dapat nama?”**. Perlihatan kode tersebut disebabkan karena RM. Sosroningrat lebih menguasai bahasa Indonesia ketimbang bahasa Belanda serta perlihatan kode tersebut dapat terjadi karena dalam suana santai.

### **Kehadiran Orang Ketiga**

KONTEKS : PERISTIWA TUTUR TERJADI MALAM HARI DI HALAMAN PENDOPO. PENUTUR YANG TERLIBAT YAITU RM. SOSRONINGRAT, RM. SLAMET DAN RA. KARTINI. TOPIK YANG SEDANG DIBICARAKAN YAITU KETIKA RM. SOSRONINGRAT MENEMUI RM. SLAMET DAN RA. KARTINI YANG SEDANG BERTENGGAR. PERISTIWA TUTUR TERJADI DALAM SUASANA TEGANG.

Sosroningrat : *Ono opo iki ha?*

Slamet : *Jeng Ni, nyuwun tilem kamar pembantu maleh, Romo.*

Kartini : Yu Ngasirah bukan seorang pembantu, dia Ibu kita.

Dalam peristiwa tutur pada tersebut terdapat peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang disebabkan oleh Kehadiran orang ketiga. Peralihan kode dilakukan oleh RA. Kartini. RM. Sosroningrat mulanya berkomunikasi dalam bahasa Jawa yang ditunjukkan dalam tuturan **“Ono opo iki ha?”** dalam bahasa Indonesia memiliki arti Ada apa ini? dan RM. Slamet menanggapi RM. Sosroningrat dalam bahasa Jawa yang ditunjukkan dalam tuturan **“Jeng Ni, nyuwun tilem kamar pembantu maleh, Romo”** dalam bahasa Indonesia memiliki arti Jeng Ni, minta tidur kamar pembantu lagi, Romo. Lalu RA. Kartini melakukan peralihan kode ke bahasa Indonesia dalam menanggapi tuturan RM. Slamet. Peralihan kode dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dalam tuturan **“Yu Ngasirah bukan seorang pembantu, dia Ibu kita”**. Peralihan kode tersebut disebabkan karena RA. Kartini merupakan masyarakat bilingual yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, serta penggunaan bahasa Indonesia tersebut bertujuan untuk mempertegas gaya bicaranya dan penggunaan bahasa Indonesia dapat mengurangi nilai kesopanan bagi masyarakat Jawa.

### **Membangkitkan Rasa Humor**

KONTEKS : PERISTIWA TUTUR TERJADI SIANG HARI DI PENDOPO. TOPIK YANG SEDANG DIBICARAKAN YAITU KETIKA RA. KARTINI MENERIMA SURAT BALASAN DARI RM. KARTONO. PERISTIWA TUTUR TERJADI DALAM SUASANA SENANG.

Kartono : Aku tidak akan memberikan, kalau kamu tidak memintanya.

Kartini : Kangmas seng paling ngerti isine atiku.

Dalam peristiwa tutur pada data tersebut terdapat peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang disebabkan oleh membangkitkan rasa humor. Peralihan kode dilakukan oleh RA. Kartini. RM. Kartono mulanya berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang ditunjukkan dalam tuturan **“Aku tidak akan memberikan, kalau kamu tidak memintanya.”** Lalu RA. Kartini melakukan peralihan kode ke bahasa Jawa untuk menanggapi

tuturan RM. Kartono. Peralihan kode dalam bahasa Jawa ditunjukkan dalam tuturan “**Kangmas seng paling ngerti isine atiku**” dalam bahasa Indonesia memiliki arti Kakak yang paling tau isinya hatiku. Peralihan kode tersebut dilakukan oleh RA. Kartini dengan penggunaan majas hiperbola yang ditunjukkan dengan “**Isine atiku**” hal tersebut bertujuan untuk mengungkapkan perasaan senangnya RA. Kartini terhadap kakanya RM. Kartono.

### **Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa**

**KONTEKS** : PERISTIWA TUTUR TERJADI PAGI HARI DI PENDOPO. PENUTUR YANG TERLIBAT YAITU RM. SOSRONINGRAT DAN RA. KARDINAH. TOPIK YANG SEDANG DIBICARAKAN YAITU KETIKA RA. KARDINAH DIBERITAHU RM. SOSRONINGRAT BAHWA IA HENDAK DIJODOHKAN. PERISTIWA TUTUR TERJADI DALAM SUASANA SEDIH.

Sosroningrat : Calon jodohmu sebentar lagi jadi Bupati Pemalang, dia orang baik.

Kardinah : *Nanging sampun kagungan garwo Romo.*

Dalam peristiwa tutur pada data tersebut terdapat peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang disebabkan oleh ragam dan tingkat tutur bahasa. Peralihan kode dilakukan oleh RA. Kardinah. RM. Sosroningrat mulanya berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang ditunjukkan dalam tuturan “**Calon jodohmu sebentar lagi jadi Bupati Pemalang, dia orang baik**”. Lalu RA. Kardinah menanggapi RM. Sosroningrat menggunakan bahasa Jawa Krama. Peralihan kode ke bahasa Jawa Krama tersebut bertujuan untuk penggunaan bahasa yang lebih sopan dan halus untuk menanggapi RM. Sosroningrat sebagai Bapak dari RA. Kardinah. Peralihan kode dalam bahasa Jawa Krama ditunjukkan dalam tuturan “*Nanging sampun kagungan garwo Romo*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti tapi dia sudah punya istri Romo.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode**

#### **Keterbatasan Penggunaan Kode**

**KONTEKS** : PERISTIWA TUTUR TERJADI MALAM HARI DI KAMAR RA. KARTINI. PENUTUR YANG TERLIBAT YAITU RA. KARTINI DAN RA. MORYAM. TOPIK YANG SEDANG DIBICARAKAN YAITU KETIKA RA. ROEKMINI HENDAK DIPISAH KAMAR PINGITAN OLEH RA. MORYAM. PERISTIWA TUTUR TERJADI DALAM SUASANA TEGANG.

Moryam : Ingat kamu ya, setinggi-tingginya *londo-londo* itu memujamu, kedudukan disini lebih tinggi dari pada kamu.

Dalam peristiwa tutur pada data tersebut terdapat pemakaian bahasa Indonesia yang menyisipkan unsur bahasa Jawa yang disebabkan adanya keterbatasan penggunaan kode oleh penutur yang dilakukan RA. Moryam. Penyisipan tersebut berbentuk frasa “***londo-londo***” Maksud *londo* dari dialog tersebut merupakan kata yang biasa digunakan oleh orang Jawa yang memiliki arti orang luar negeri berkulit putih terkhusus pada film *Kartini* yaitu orang Belanda. Tuturan tersebut sengaja diucapkan oleh penutur karena tidak memahami padanan dalam bahasa Indonesia sehingga memasukkan kode yang diketahui dalam bahasa Jawa.

### **Pembicara dan Pribadi Pembicara**

KONTEKS	: PERISTIWA TUTUR TERJADI SIANG HARI DI RUANG TAMU PENDOPO. PENUTUR YANG TERLIBAT YAITU VAN KOL DAN RM. SOSRONINGRAT. TOPIK YANG SEDANG DIBICARAKAN YAITU KETIKA VAN KOL MENAWARKAN BEASISWA UNTUK RA. KARTINI KEPADA RM. SOSRONINGRAT. PERISTIWA TUTUR TERJADI DALAM SUASANA SANTAI.
Van Kol	: <i>Maak je geen zorgen, ik zal alle kosten dragen, als ik, terugkom van een ooffciele reis van de overheid zal k langskomen om je dochters op te halen.</i>
Sosroningrat	: Bukan itu tuan Van Kol, <i>Ik natuurlijk belachelijk worden gemaakt door de regenten,, en niet allen dat, ik zal mijn dochters verliezen Menir Van Kol gemaakt door de regenten,, en niet allen dat, ik zal mijn dochters verliezen Menir Van Kol.</i>

Dalam peristiwa tutur pada data tersebut terdapat pemakaian bahasa Belanda yang menyisipkan unsur bahasa Indonesia yang disebabkan adanya pembicara dan pribadi pembicara yang dilakukan RM. Sosroningrat. Mulanya Van Kol berkomunikasi menggunakan bahasa Belanda ditunjukkan dalam tuturan “*Maak je geen zorgen, ik zal alle kosten dragen, als ik, terugkom van een ooffciele reis van de overheid zal k langskomen om je dochters op te halen.*” dalam padanan bahasa Indonesia yaitu Jangan Kwatir, saya yang menanggung semua biayanya, sekembalinya saya dari perjalanan dinas pemerintahan saya akan mampir dan menjemput puteri-puteri anda. Lalu RM. Sosroningrat menanggapi tuturan Van Kol menggunakan bahasa Belanda dengan penyisipan bahasa Indonesia berbenbentuk frasa yang ditunjukkan dalam tuturan “**Bukan itu Tuan Van Kol, Ik natuurlijk belachelijk worden gemaakt door de regenten,, en niet allen dat, ik zal mijn dochters verliezen Menir Van Kol gemaakt door de regenten,, en niet allen dat, ik zal mijn dochters verliezen Menir Van Kol.**” dalam padanan bahasa Indonesia yaitu Bukan itu Tuan Van Kol, Saya tentu saja akan dicibir para Bupati-Bupati, dan tidak itu saja, saya akan kehilangan puter-puteri saya Menir Van Kol. Bentuk frasa dalam dialog tersebut ditunjukkan dalam tuturan “**bukan itu Tuan**” penyisipan tersebut disebabkan karena RM. Sosroningrat kurang menguasai bahasa Belanda dengan baik maka dalam penggunaan bahasa Belanda akan sering tercampur dengan kode bahasa Indonesia.

### Fungsi dan Tujuan

KONTEKS	: PERISTIWA TUTUR TERJADI SIANG HARI DI PENDOPO. PENUTUR YANG TERLIBAT YAITU RA. KARTINI DAN RA. MORYAM. TOPIK YANG SEDANG DIBICARAKAN YAITU KETIKA RA. MORYAM MEMBERI TAHU BAHWA RA. KARTINI HENDAK DILAMAR BUPATI REMBANG. PERISTIWA TUTUR TERJADI DALAM SUASANA TEGANG.
Moryam	: Proposalmu itu belum tentu disetujui, bahkan mungkin ditolak, lamaran ini harus kamu jawab dalam waktu tiga hari.
Kartini	: Saya tidak mau membuat kecewa romo, <i>pangapunten</i> Ibu.

Dalam peristiwa tutur pada data tersebut terdapat pemakaian bahasa Indonesia yang menyisipkan unsur bahasa Jawa yang disebabkan adanya fungsi dan tujuan yang dilakukan RA. Kartini. Penyisipan tersebut berbentuk kata yang ditunjukkan dalam tuturan

“*pangapunten*” dalam padanan bahasa Indonesia yaitu minta maaf. Sisipan dalam bahasa Jawa Krama tersebut memiliki tujuan meminta maaf dengan bahasa yang lebih sopan atau halus yang dilakukan oleh RA. Kartini kepada RA. Moryam Ibunya.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat dalam dialog film *Kartinikarya* Hanung Bramantyo dapat disimpulkan sebagai berikut. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk alih kode ke dalam, bentuk alih kode ke luar, bentuk campur kode ke dalam dan bentuk campur kode ke luar.

Dalam penelitian ini juga ditemukan faktor penyebab terjadinya alih kode meliputi penutur dan pribadi penutur, kehadiran orang ketiga, membangkitkan rasa humor serta ragam dan tingkat tutur bahas dan faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi penggunaan istilah keterbatasan penggunaan kode, pembicara dan pribadi pembicara, serta fungsi dan tujuan.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul dan Lionie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Hubungan Masyarakat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Santa Dharma Unyversity Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sumarsono dan Paina Patana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.